

Penguatan Literasi Bahasa Inggris Anak Binaan melalui Reading Aloud Competition: Studi Pengabdian kepada Masyarakat di LPKA Kelas II Tenggarong

Elsa Widya Hapsari

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Kutai Kartanegara, Tenggarong

Email: elsawidya@unikarta.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak, termasuk anak yang sedang menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Namun, pelaksanaan pendidikan formal di lingkungan pemasyarakatan masih menghadapi berbagai keterbatasan, sehingga diperlukan pendekatan alternatif yang lebih fleksibel dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang potensial adalah pendidikan nonformal berbasis literasi bahasa. Artikel pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Reading Aloud Competition Bahasa Inggris serta mengkaji dampaknya terhadap literasi, motivasi belajar, dan kepercayaan diri anak binaan di LPKA Kelas II Tenggarong. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada 17 Juli 2025, dengan melibatkan sekitar 40 anak binaan yang memiliki latar belakang pendidikan dan kemampuan Bahasa Inggris yang beragam. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui pendampingan membaca dan lomba membaca nyaring (reading aloud). Evaluasi dilakukan berdasarkan aspek pengucapan, kelancaran, intonasi, pemahaman teks, serta observasi terhadap motivasi dan kepercayaan diri peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki kemampuan membaca Bahasa Inggris pada kategori cukup baik hingga sangat baik. Selain peningkatan kemampuan literasi, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap motivasi belajar dan kepercayaan diri anak binaan. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan menyatakan harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal berbasis literasi Bahasa Inggris, khususnya melalui metode reading aloud, merupakan strategi pembinaan yang efektif dan relevan dalam mendukung rehabilitasi dan pengembangan potensi anak binaan di lingkungan pemasyarakatan.

Kata kunci: literasi Bahasa Inggris, reading aloud, pendidikan nonformal, anak binaan, pengabdian kepada masyarakat.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang dijamin oleh konstitusi, tanpa terkecuali bagi anak yang sedang menjalani masa pidana di lembaga pemasyarakatan. Dalam konteks Indonesia, keberadaan lembaga pemasyarakatan—termasuk Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)—tidak semata-mata berfungsi sebagai tempat penahanan, melainkan sebagai institusi pembinaan yang berorientasi pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Prinsip ini menegaskan bahwa anak binaan tetap memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sebagai bekal untuk memperbaiki diri dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik setelah menyelesaikan masa pembinaan.

Pendidikan di lingkungan pemasyarakatan memiliki peran strategis karena sebagian besar anak binaan berasal dari latar belakang sosial dan pendidikan yang kurang beruntung. Banyak di antara mereka mengalami putus sekolah, keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, serta pengalaman belajar yang tidak optimal sebelum menjalani pidana. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya literasi, kepercayaan diri, dan motivasi belajar. Oleh karena itu, pendidikan di LPKA tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai instrumen rehabilitasi sosial dan psikologis yang membantu anak binaan membangun kembali identitas positif dan harapan masa depan.

Berbagai kajian, baik nasional maupun internasional, menegaskan bahwa pendidikan di lembaga pemasyarakatan berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kapasitas kognitif, sikap positif, serta penurunan risiko pengulangan tindak pidana (Mufti & Riyanto, 2023; Fathoni, 2025; Ajiwijaya, 2024). Pendidikan dipandang sebagai sarana transformasi yang memungkinkan anak binaan memperoleh keterampilan hidup, memperbaiki pola pikir, serta meningkatkan kesiapan mereka untuk kembali ke masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan karakter, motivasi, dan kepercayaan diri.

Namun demikian, implementasi pendidikan formal di lingkungan LPKA masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurikulum yang kurang fleksibel, serta kondisi psikologis anak binaan yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang lebih adaptif dan kontekstual, salah satunya melalui pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal dinilai lebih sesuai dengan karakteristik anak binaan karena

bersifat fleksibel, partisipatif, dan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan serta tidak menekan.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang relevan untuk dikembangkan di lingkungan LPKA adalah kegiatan literasi berbasis Bahasa Inggris. Literasi Bahasa Inggris memiliki nilai strategis karena dapat membuka akses anak binaan terhadap sumber pengetahuan global, meningkatkan peluang pendidikan lanjutan, serta memberikan keterampilan tambahan yang berguna di dunia kerja. Di antara berbagai strategi pembelajaran bahasa, metode *reading aloud* atau membaca nyaring dipandang efektif karena tidak hanya melatih kemampuan membaca, tetapi juga meningkatkan pengucapan (*pronunciation*), kelancaran (*fluency*), pemahaman bacaan, serta kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara di depan umum (Levin, 2018; Rasinski & Smith, 2018; Thornbury, 2005).

Selain aspek linguistik, kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk kompetisi, seperti lomba membaca, memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar anak binaan. Pendekatan berbasis kompetisi yang sehat dapat menciptakan tantangan positif, mendorong partisipasi aktif, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Bagi anak-anak yang dibimbing yang termasuk dalam kelompok rentan dan sering mengalami motivasi belajar yang rendah, keberhasilan dalam kompetisi dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan, seperti meningkatnya rasa percaya diri, harga diri, dan sikap positif terhadap proses belajar (Tauer & Harackiewicz, 2004; Bandura, 1997; Schunk, D. H., 1995).

Sebagai wujud pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, penulis sebagai dosen terlibat dalam kegiatan fasilitasi ***Reading Aloud Competition Bahasa Inggris*** bagi anak binaan di LPKA Kelas II Tenggara. Kegiatan ini melibatkan sekitar 40 anak binaan dan dilaksanakan selama satu hari, dengan tujuan memperkuat literasi Bahasa Inggris, meningkatkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan motivasi belajar peserta melalui pendekatan pendidikan nonformal yang partisipatif dan kompetitif secara sehat.

Pelaksanaan kegiatan ini memberikan pengalaman empiris yang berharga terkait potensi dan antusiasme anak binaan dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan gambaran nyata mengenai peran pendidikan nonformal berbasis literasi bahasa sebagai sarana pembinaan yang efektif di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, artikel pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *Reading Aloud Competition*, mengkaji hasil dan dampaknya terhadap

anak binaan, serta menegaskan pentingnya pendidikan nonformal Bahasa Inggris sebagai bagian dari strategi pembinaan holistik di LPKA.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pendidikan bagi Anak di Lembaga Pemasyarakatan

2.1.1 Pendidikan Anak Binaan dalam Perspektif Nasional (Indonesia)

Pendidikan bagi anak yang berada di lembaga pemasyarakatan di Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pembinaan anak yang berhadapan dengan hukum. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menegaskan bahwa pendekatan terhadap anak yang menjalani pidana harus mengedepankan prinsip pembinaan, rehabilitasi, dan kepentingan terbaik bagi anak. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai sarana utama untuk membantu anak binaan memperbaiki diri serta mempersiapkan masa depan yang lebih baik setelah menyelesaikan masa pembinaan.

Sejumlah penelitian nasional menunjukkan bahwa pendidikan di lembaga pemasyarakatan memiliki peran strategis dalam mengembangkan kapasitas kognitif, afektif, dan sosial anak binaan. Setiawan dan Subroto (2023) menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat transformasi sosial yang mampu mengurangi risiko residivisme dengan menyediakan keterampilan alternatif dan pola pikir yang lebih konstruktif serta berkontribusi dalam membangun kembali rasa percaya diri dan identitas positif anak binaan yang sering mengalami stigma sosial (Chloupis & Kontompasi, 2025). Namun demikian, pelaksanaan pendidikan di LPKA masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan tenaga pendidik, fasilitas pembelajaran yang belum memadai, serta rendahnya motivasi belajar akibat pengalaman pendidikan yang terputus. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan pendekatan alternatif dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak binaan.

2.1.2 Pendidikan Anak Binaan dalam Perspektif Internasional

Dalam perspektif internasional, UNESCO menegaskan bahwa pendidikan di lembaga pemasyarakatan merupakan bagian dari hak asasi manusia yang tidak dapat dicabut. Pendidikan di lingkungan pemasyarakatan harus diarahkan pada pengembangan potensi individu secara holistik, mencakup aspek intelektual, sosial, emosional, dan moral (UNESCO, 2015). Pendidikan juga dipandang sebagai sarana pemberdayaan yang mampu meningkatkan kualitas hidup individu setelah kembali ke masyarakat.

Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa program pendidikan di lembaga pemasyarakatan berkontribusi terhadap penurunan angka residivisme dan peningkatan peluang kerja setelah bebas. Davis et al. (2013) menemukan bahwa individu yang mengikuti program pendidikan selama masa pidana memiliki kemungkinan lebih kecil untuk kembali melakukan pelanggaran hukum. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan bukan hanya kebutuhan akademik, tetapi juga strategi rehabilitasi yang efektif.

2.1.3 Pendidikan sebagai Sarana Rehabilitasi

Pendidikan dalam konteks pemasyarakatan tidak semata-mata berfungsi sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai sarana rehabilitasi sosial dan psikologis. Melalui pendidikan, anak binaan dibantu untuk merefleksikan pengalaman hidupnya, membangun pola pikir yang lebih positif, serta mengembangkan keterampilan yang berguna bagi kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Dengan demikian, pendidikan menjadi elemen kunci dalam proses pembinaan yang berorientasi pada pemulihan dan reintegrasi sosial.

2.2 Pendidikan Nonformal dalam Konteks Pembinaan Anak Binaan

2.2.1 Konsep dan Karakteristik Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, namun bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Pendidikan nonformal dirancang untuk melengkapi, menambah, atau menggantikan pendidikan formal, terutama bagi kelompok masyarakat yang mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan formal.

Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, pendidikan nonformal memiliki keunggulan karena tidak terikat pada kurikulum kaku dan dapat disesuaikan dengan kondisi psikologis serta sosial anak binaan. Fleksibilitas ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih humanis dan kontekstual.

2.2.2 Efektivitas Pendidikan Nonformal di LPKA

Pendidikan nonformal dinilai lebih efektif diterapkan di LPKA karena mampu menjawab kebutuhan belajar anak binaan yang heterogen. Anak binaan memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman belajar, dan tingkat motivasi yang berbeda-beda. Pendekatan nonformal memungkinkan fasilitator untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih partisipatif, komunikatif, dan berbasis pengalaman.

Rachmawati, Marijono, & Imsiyah (2018) menemukan bahwa pendidikan nonformal memainkan peran penting dalam pembinaan anak-anak yang dipenjara dengan mendukung aspek perkembangan kepribadian, menunjukkan potensi pendekatan pembelajaran nonformal untuk memberikan kontribusi positif terhadap proses rehabilitasi.

Pendidikan nonformal di lingkungan pemasyarakatan terbukti memiliki peran strategis dalam proses pembinaan dan pemberdayaan anak binaan. Melalui program berbasis keterampilan dan aktivitas partisipatif, peserta didik tidak hanya memperoleh kemampuan praktis, tetapi juga mengalami peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan untuk reintegrasi sosial. Penelitian Siti (2025) menunjukkan bahwa program keterampilan di Balai Pemasyarakatan mampu mendorong partisipasi aktif klien binaan, membangun sikap positif, serta memperkuat identitas diri yang konstruktif sebagai bekal menghadapi kehidupan pasca-pembinaan.

2. 3 Studi Pengabdian kepada Masyarakat Sebelumnya

Berbagai studi pengabdian kepada masyarakat (PkM) di lingkungan lembaga pemasyarakatan menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan nonformal memberikan dampak positif yang signifikan. Program berbasis literasi, bahasa, dan keterampilan hidup tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik peserta, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Temuan ini menguatkan relevansi penerapan pendidikan nonformal sebagai bagian dari strategi pembinaan anak binaan di LPKA.

2.4 Literasi Bahasa Inggris dan *Reading Aloud*

Konsep Literasi Bahasa Inggris

Literasi Bahasa Inggris mencakup kemampuan individu dalam membaca, memahami, menulis, dan berkomunikasi secara efektif menggunakan Bahasa Inggris. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*), literasi tidak hanya berfokus pada penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara fungsional dalam berbagai situasi.

Bagi anak binaan, literasi Bahasa Inggris memiliki nilai strategis karena dapat membuka akses terhadap sumber informasi global, meningkatkan peluang pendidikan lanjutan, serta memperluas peluang kerja di masa depan.

Teori dan Praktik *Reading Aloud*

Reading aloud merupakan salah satu strategi pembelajaran bahasa yang melibatkan aktivitas membaca teks secara lantang. Aktivitas ini memungkinkan pembelajar untuk melatih pengucapan (*pronunciation*), intonasi, dan kelancaran (*fluency*), sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap teks yang dibaca. Selain itu, *reading aloud* juga berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri pembelajar untuk berbicara di depan umum.

Penelitian menunjukkan bahwa *reading aloud* efektif dalam meningkatkan kemampuan fonologis dan kefasihan membaca, terutama bagi pembelajar EFL. Metode ini juga memberikan kesempatan bagi fasilitator untuk memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan pengucapan dan intonasi.

***Reading Aloud* bagi Pembelajar EFL di Lingkungan Terbatas**

Dalam konteks lingkungan terbatas seperti LPKA, penulis menilai *reading aloud* sebagai strategi yang praktis dan efektif karena tidak memerlukan fasilitas pembelajaran yang kompleks. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dalam durasi singkat namun tetap memberikan dampak signifikan terhadap keterampilan bahasa dan kepercayaan diri peserta. Oleh karena itu, *reading aloud* menjadi pilihan metode yang relevan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan pemasyarakatan.

Penelitian menunjukkan bahwa *reading aloud* efektif dalam mendukung pengembangan kemampuan fonologis dan kefasihan membaca, khususnya bagi pembelajar EFL, karena melibatkan praktik lisan yang memungkinkan pembelajar berinteraksi secara langsung dengan bahasa. Selain itu, aktivitas *reading aloud* memberikan ruang bagi fasilitator untuk mengidentifikasi area pembelajaran yang perlu ditingkatkan serta memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan pengucapan dan intonasi (Page, 2023).

2.5 Pendidikan, Motivasi, dan Kepercayaan Diri

Motivasi Belajar pada Anak dari Kelompok Rentan

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Anak binaan termasuk dalam kelompok rentan yang sering mengalami penurunan motivasi belajar akibat pengalaman hidup yang penuh tekanan, stigma sosial, serta kegagalan akademik di masa lalu. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi intrinsik sangat dibutuhkan dalam konteks pembinaan anak binaan.

Peran Pembelajaran Berbasis Kompetisi

Pembelajaran berbasis kompetisi yang dirancang secara sehat dan konstruktif dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Kompetisi memberikan tantangan sekaligus kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka. Dalam konteks pendidikan nonformal, kompetisi tidak dimaksudkan untuk menciptakan tekanan, melainkan untuk mendorong partisipasi aktif dan rasa pencapaian.

Dampak Psikologis Pendidikan terhadap Anak Binaan

Keberhasilan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, termasuk lomba membaca, dapat memberikan dampak psikologis yang positif bagi anak binaan. Pengalaman tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri, harga diri, serta sikap positif terhadap proses belajar. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan akademik, tetapi juga sebagai media pemulihan psikologis dan pembentukan karakter.

3. Metode Pengabdian

Pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan *participatory activity* di dalam Lapas Anak dalam rangka memeriahkan hari Anak nasional dan diselenggarakan dalam bentuk lomba membaca nyaring/*Aloud* Bahasa Inggris. Metode kegiatan meliputi:

1. Perencanaan dan Koordinasi: Koordinasi dengan pihak Lapas untuk menentukan format lomba, konten materi, dan pelaksanaan kegiatan.
2. Pendampingan Peserta: Sesi pembelajaran intensif sebelum lomba, termasuk pengenalan teks, pelafalan, dan teknik membaca ekspresif.
3. Pelaksanaan Lomba: Lomba dilaksanakan dalam satu hari dengan melibatkan 40 anak binaan sebagai peserta. Setiap peserta membaca teks Bahasa Inggris di depan panel juri (yang dapat berupa staf pengajar/pembimbing).
4. Evaluasi: Penilaian aspek kefasihan, intonasi, pemahaman isi, serta kepercayaan diri peserta. Selain itu, dilakukan *feedback session* bagi peserta untuk memotivasi peningkatan keterampilan pasca-lomba.

4. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk *Reading Aloud Competition* yang bertujuan untuk memperkuat literasi Bahasa Inggris anak binaan di Lembaga

Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Tenggara. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari, yaitu pada 17 Juli 2025, dan diikuti oleh sekitar 40 anak binaan yang memiliki latar belakang pendidikan serta kemampuan Bahasa Inggris yang beragam. Pelaksanaan kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pembelajaran nonformal yang dikemas secara kompetitif dan partisipatif guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Selama pelaksanaan kegiatan, anak binaan menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian lomba. Sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan lomba, peserta terlihat aktif, responsif, dan bersemangat untuk menampilkan kemampuan terbaik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris yang dikemas dalam bentuk kompetisi mampu mengurangi tekanan belajar serta menciptakan lingkungan belajar yang positif, meskipun kegiatan dilaksanakan di dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan.

Dari aspek kemampuan literasi, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Bahasa Inggris secara *Aloud* pada sebagian besar peserta. Banyak peserta mampu melafalkan teks Bahasa Inggris dengan tingkat kefasihan yang baik, disertai pengucapan (*pronunciation*), intonasi, dan kelancaran (*fluency*) yang cukup hingga sangat baik. Beberapa peserta juga menunjukkan pemahaman terhadap isi teks yang dibacakan, yang tercermin dari cara mereka menyesuaikan intonasi dan ekspresi saat membaca. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak binaan memiliki potensi literasi Bahasa Inggris yang dapat terus dikembangkan melalui pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, terdapat pula beberapa peserta yang pada awalnya menunjukkan keraguan dan rasa kurang percaya diri ketika harus membaca di depan umum. Keraguan tersebut umumnya terlihat pada aspek intonasi dan kelancaran membaca. Namun, dengan dukungan dan motivasi yang diberikan oleh fasilitator serta suasana lomba yang kondusif dan tidak menghakimi, seluruh peserta mampu menyelesaikan lomba dengan baik. Tidak ada peserta yang mengundurkan diri atau berhenti di tengah kegiatan, yang menunjukkan tingkat komitmen, keberanian, dan ketekunan yang tinggi dari anak binaan.

Selain peningkatan kemampuan linguistik, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta. Anak binaan menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan, dan beberapa di antaranya menyampaikan keinginan untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka setelah lomba selesai. Berdasarkan observasi dan umpan balik secara lisan, peserta menilai bahwa kegiatan ini

memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan motivasi untuk berani berbicara dan tampil di depan umum.

Lebih jauh, kegiatan *Reading Aloud Competition* ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal merupakan pendekatan yang efektif dalam pembinaan anak binaan di lembaga pemasyarakatan. Kegiatan lomba bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan keterampilan akademik, tetapi juga berperan dalam pengembangan *soft skills*, seperti kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi, disiplin, dan keberanian mengekspresikan diri. Pendekatan nonformal ini memungkinkan pembinaan yang lebih holistik, karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek psikososial dan afektif peserta.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal berbasis literasi dan bahasa memiliki peran penting dalam proses pembinaan anak binaan di lembaga pemasyarakatan. Melalui pendekatan yang partisipatif dan kompetitif secara sehat, anak binaan tidak hanya memperoleh keterampilan Bahasa Inggris, tetapi juga mengalami penguatan karakter, peningkatan kepercayaan diri, serta motivasi untuk memperbaiki dan merencanakan masa depan yang lebih baik. Antusiasme peserta dan harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara rutin menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari pembinaan berkelanjutan di LPKA.

Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa *Reading Aloud Competition* merupakan bentuk kegiatan pendidikan nonformal yang efektif dalam memperkuat literasi Bahasa Inggris anak binaan di LPKA Kelas II Tenggarong. Meskipun kegiatan hanya dilaksanakan dalam satu hari, kegiatan ini mampu menciptakan dampak positif yang terlihat pada peningkatan kemampuan membaca Bahasa Inggris, kepercayaan diri, serta motivasi belajar peserta.

Antusiasme tinggi yang ditunjukkan oleh anak binaan, kemampuan membaca yang sebagian besar berada pada kategori cukup baik hingga sangat baik, serta kemampuan seluruh peserta dalam menyelesaikan lomba dengan baik menunjukkan bahwa anak binaan memiliki potensi literasi yang layak untuk terus dikembangkan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, yang berkontribusi pada penguatan aspek psikologis dan afektif peserta.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan temuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diperlukan tindak lanjut yang berkelanjutan agar dampak positif dari kegiatan *Reading Aloud Competition* dapat terus dirasakan oleh anak binaan. Oleh karena itu, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Tenggarong disarankan untuk mengintegrasikan kegiatan pendidikan nonformal berbasis literasi dan bahasa ke dalam program pembinaan rutin. Kegiatan seperti *reading aloud*, lomba Bahasa Inggris, maupun kelas percakapan sederhana dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa sekaligus membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar anak binaan.

Selain itu, peran perguruan tinggi dan dosen sangat penting dalam mendukung keberlanjutan program pembinaan di lingkungan LPKA. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu terus dikembangkan melalui kolaborasi yang berkesinambungan antara perguruan tinggi dan lembaga pemasyarakatan. Dosen dapat berkontribusi sebagai fasilitator pembelajaran, pendamping literasi, serta perancang program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak binaan. Kolaborasi ini tidak hanya mendukung pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, tetapi juga memperkuat kualitas pembinaan pendidikan di LPKA.

Selanjutnya, bagi peneliti di bidang pendidikan dan pemasyarakatan, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari kegiatan literasi Bahasa Inggris terhadap perkembangan akademik, kepercayaan diri, serta kesiapan reintegrasi sosial anak binaan. Penelitian di masa mendatang dapat menggunakan durasi program yang lebih panjang dan metode evaluasi yang lebih beragam, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendidikan nonformal dalam pembinaan anak binaan di lembaga pemasyarakatan.

Daftar Pustaka

- Chloupis, G., Kontompasi, D. Examining the relation between education, recidivism & crime prevention. *Discov glob soc* 3, 18 (2025). <https://doi.org/10.1007/s44282-025-00153-0>
- Davis, L. M., Bozick, R., Steele, J. L., Saunders, J., & Miles, J. N. V. (2013). Evaluating the effectiveness of correctional education: A meta-analysis of programs that provide education to incarcerated adults. RAND Corporation.
- Fathoni, A. R. (2025). Efektivitas Program Rehabilitasi Narapidana dalam Kebijakan Pemasyarakatan di Indonesia. *Journal of Correctional Management*, 2(1), 10-22.
- Levin, E. (2018). The Power of Reading Aloud: How Oral Reading Enhances Fluency and Comprehension. *Journal of Applied Linguistics and Language Learning*, 5(2), 45-60.
- Mufti, E. A., & Riyanto, O. S. (2023). Peran lembaga pemasyarakatan dalam upaya rehabilitasi narapidana untuk mengurangi tingkat residivis. *AL-MANHAIJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 2425-2438.
- Page, N. M. (2023). Engaging with others to identify areas of learning. *Journal of Education, Innovation and Communication*, 5(1), 29-52.
- Rasinski, T. V., & Smith, P. M. (2018). The great fluency debate: What it is, why it matters, and what to do about it. *The Reading Teacher*, 71(5), 585-592.
- Schunk, D. H. (1995). Self-efficacy, motivation, and performance. *Journal of applied sport psychology*, 7(2), 112-137.
- SITI, K. (2025). Pemberdayaan Klien Dalam Pengembangan Life Skill Melalui Program Keterampilan Di Balai Pemasyarakatan Kelas Ii Kabupaten Pringsewu (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Sujoko, I., Humaira, A., Syarif, E., & Adhha, N. (2021). Pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan Indonesia.
- Tauer, J. M., & Harackiewicz, J. M. (2004). The effects of cooperation and competition on intrinsic motivation and performance. *Journal of personality and social psychology*, 86(6), 849.

Thornbury, S. (2005). *How to Teach Speaking*. Longman. (Specifically, chapters discussing pronunciation practice, fluency development, and the link between oral production and confidence).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Macmillan.

UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2019). *Education in prisons: A literature review*. UIL.

UNESCO. (2015). *Education for all 2000–2015: Achievements and challenges*. UNESCO Publishing.

Widyaningtyas, M. N. H. P., & Subroto, M. (2023). Analisis Yuridis terhadap implementasi program pendidikan kesetaraan bagi anak binaan di lembaga pembinaan khusus anak. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(02).

LAMPIRAN



